

**Mekah Kecil Di Tanah Besemah :
Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo
Selatan Kota Pagaralam**

Irpinsyah, Nor Huda Ali, Muhammad Syawaludin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Irpinsyah@gmail.com, norhuda@radenfatah.ac.id, syawaluddin@radenfatah.ac.id,

Abstract

This research entitled "Small Mecca in the Land Besemah Study of the Dynamics of the Development of Islam in Pardipe Village" This study aims to explore the dynamics of the development of Islam in the village of Pardipe from the phase of the arrival of Islam to this day. This research includes field research with locations in Pardipe Village, South Dempo Sub-District, Pagaralam City, South Sumatra. This type of research uses a type of qualitative research, namely a procedure that produces qualitative descriptive data in the form of words, images, and not numbers, from people or observable behavior. While the source of data from this study is primary and secondary as for data collection in this study, the primary data source in this study is the source of data obtained through interviews and observations about the condition of the subject and object of research, secondary data sources in this study are various documents or archives, artempak, news, and books relating to problems in research. The results of this study can be concluded as follows the entry of Islam into the village of Pardipe was brought by a mubaligh named Syeh Nurqodim Al-Baharudin or better known as Puyang Awak. The dynamics that occur in the development of Islam in the village of Pardipe is like following a cycle, where there are phases appearing to develop and experience decline. There are several reasons why the village of Pardipe is referred to as the small Mecca, the first because the village was the first place for the entry of Islam on weak land. white people who often gather in the village

Keywords: *Small Mecca, Besemah, Syeh Nurqodim Al-Baharudin*

Abstraks

Penelitian ini berjudul “Mekah Kecil di Tanah Besemah Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe” kajian ini bertujuan untuk mengali sejarah mengenai dinamika perkembangan Islam di Desa Pardipe dari fase kedatangan Islam Sampai sekarang ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Sumatera Selatan. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah primer dan

skunder adapun untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (observasi) tentang kondisi subjek maupun objek penelitian, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai dokumen atau arsip, artempak, berita, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut masuknya Islam ke desa Pardipe ini dibawa oleh seorang mubaligh yang bernama Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Dinamika yang terjadi dalam perkembangan Islam di desa Pardipe yaitu seperti mengikuti sebuah siklus, dimana ada fase muncul berkembang dan mengalami kemunduran. Ada beberapa alasan mengapa desa Pardipe disebut sebagai Mekah kecil, yang pertama karna desa tersebut adalah tempat pertama kali masuknya Islam di tanah besemah, yang kedua pembangunan masjid pada masa Haji Umar sama seperti membangun masjid Nabawi di Madinah, yang ketiga banyaknya berdatangan orang-orang berbaju putih yang sering berkumpul di desa tersebut

Kata Kunci: Mekah Kecil, Besemah, Syeh Nurqodim Al-Baharudin

Pendahuluan

Islam dalam perkembangannya merupakan agama yang banyak berkaitan dengan historis peradabannya. Tidak khayal jika dinamika peradaban Islam pun kerap muncul berbagai perseptif serta Islam juga bersifat universal dan dinamis, Islam mengalami beberapa pase dan tahapan dalam perkembangan dan penyebarannya. Ini dapat dilihat dari proses yang terjadi pada mayarakat dalam penerimaan terhadap Islam sebagai *rahmatan lil Alamin* (rahmat atau anugrah bagi seluruh alam)

Salah satu prinsip utama dalam hal ini,(Sutoyo:1992:3) bahwa Islam merupakan agama yang menjadikan Allah sebagai Tuhan atau kepercayaan. Agama juga berfungsi mengatur kehidupan sebelum kematian, perintah-perintah, larangan, anjuran, ibrah atau apapun yang ada dalam al-quran yang ditujukan pada manusia, semuanya menceritakan proses bagaimana kehidupan di dunia ini seharusnya dijalankan.

Proses penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari peranan para pedagang Islam., ahli-ahli agama Islam dan raja-raja atau penguasa yang telah memeluk Islam . Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat Nusantara adalah para saudagar-saudagar Muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah (Abdurrahman Mas'ud : 2009:181).

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia oleh (M. C. Ricklefs :1991:3) dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah

beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.

Sama halnya dengan daerah lain, masuknya agama Islam di propinsi Sumatera Selatan tidak terlepas dari peran para pedagang Islam. Masuknya Agama Islam ke propinsi Sumatera Selatan sebagaimana yang dihasilkan oleh seminar “Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan” yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia daerah Sumatera Selatan pada Tahun 1984 menyebutkan

1. Berdasarkan sumber-sumber sejarah sepanjang yang dapat diketahui, masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang diperkirakan terjadi sekitar abad kedua Hijriah atau abad ketujuh Masehi dengan jalan damai melalui pelayaran dan perdagangan. Para pedagang yang membawa agama Islam diterima dengan baik sebagai salah satu kelompok pedagang muslim di lingkungan Kerajaan Sriwijaya.
2. Kelompok pedagang muslim ini, selain berdagang, melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga berangsur-angsur dan sesuai dengan kondisi setempat pada masa itu, Munculah agama ini secara lambat laun sepanjang abad ketujuh sampai abad keempat belas Masehi (K.H.O. GadjahNata, Sri Edi Suasono 1986: 270).

Dengan pesatnya perkembangan Islam pada waktu itu hingga memasuki daerah-daerah pedalaman yang pada akhirnya masuklah di wilayah Besemah, yang lebih tepatnya di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam yang dipercayai sebagai tempat pertama kali masuknya Islam di Besemah

Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di Tanah Besemah pada abad ke-15 M atau setidaknya abad ke-16 M. Tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Besemah adalah Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau Syeh Baharudin Nurqodim. Masyarakat Besemah sendiri sering menyebut dengan sebutan Puyang Awak. Bahkan tokoh pembawa ajaran Islam di Tanah Besemah sudah dianggap wali (penyiar Islam). Gadjah Nata Sri Edi Sumarsono (1985:45) menjelaskan keberadaan Nurqodim di Tanah Besemah “di antara para mubaligh yang dikenal masyarakat Pedesaan di daerah ini adalah Nurqodim (Puyang Awak) yang berlokasi di Pardipe di daerah Pagaralam.

Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. Bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak yang menyebarkan Islam di kaki gunung dempo (Desa Pardipe)

Pardipe adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kota Pagaralam, berjarak sekitar 10 km dari pusat Kota. Selain dikenal dengan nama Pardipe, desa ini juga sering disebut dengan nama Peraudipe, Perahu Dipo atau Pardipe. Pardipe saat ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. Kota Pagaralam dengan letak geografis terletak di kaki Bukit barisan. Terletak kearah sebelah barat Kota Palembang atau di

pedalaman Sumatra Selatan. Terhampar di lereng-lereng bukit dan Gunung Dempo dengan ketinggian 3200 m di atas permukaan laut.

Penduduk yang menghuni desa Pardipe adalah penduduk asli Kota Pagaram yang disebut dengan suku Besemah (Jeme Besemah) Dari segi bahasa penduduk Desa ini selalu menggunakan bahasa Besemah sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Besemah tidak bersifat feudal dalam bentuk tingkatan-tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa dan Sunda. Mereka juga memiliki system aksara yang disebut dengan surat ulu. Susunan surat ini adalah *Ke-Ge-Nge* dan ditulis di atas *Kaghas*, yaitu sebuah kulit kayu yang di dalamnya terdapat tulisan aksara *Hurup Ulu* (Bastari Suan 2007: 24).

Adapun beberapa bukti yang menguatkan mengapa desa tersebut dikatakan tempat pertama kali mesuknya Islam di Pagaram diantaranya adanya makam dari Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau sering disebut juga sebagai puyang Awak, makam tersebut tidak jauh dari pemukiman masyarakat desa Pardipe bejarak sekitar 500 meter dari pemukiman, makam ini juga sangat di keramatkan oleh berbagai masyarakat bahkan masyarakat dari luar Pagaram itu sendiri . Syeh Norqoddim Al-Baharudin atau puyang yang dipercayai sebagai pembawa Islam pertama kali ke tanah Besemah.

Selain makam dari Syeh Nurqodim Al-Baharuddin ada juga masjid tertua di Pagaram, sebagai mana yang disampaikan oleh Bujang Karnawi. Bahwa cikal bakal agama Islam di Pagaram diduga kuat sudah ada sejak abad ke-15 Masehi. Ini dibuktikan adanya rumah ibadah di Dusun Prahu Dipo, Kelurahan Prahu Dipo, Kecamatan Dempo Selatan. Rumah ibadah ini dibangun ulama asal Jawa, Syech Nurqodim Al-Baharudin, bergelar Puyang Awak. Masjid ini hanya beratapkan seng tanpa dinding. Masyarakat disini menyebutkan sebagai Masjid Agung Puyang Awak. Masjid ini sempat dihancurkan oleh Belanda namun dibangun kembali oleh haji Umar dan Haji Umarla yg melanjutkan dakwah beliau di Desa Pardipe.

Pada masa Haji Umar aktifitas keagamaan di Desa Pardipe semakin aktif sehingga sering di jadikan tempat perkumpulan tokoh-tokoh agama dari berbagai daerah termasuk dari luar Besemah itu sendiri seperti dari Lampung, Padang dan lain sebgainya, ada juga yang mengatakan bahwa Desa Pardipe itu adalah tempat berkumpulnya orang-orang tarekat pada masa itu. Dari aktifnya aktifitas keagamaan di sana dan sering datangnya orang-orang dari luar yang ikut dalam melaksanakan aktifitas keagamaan. Sehingga muncul di kalangan masyarakat bawah Desa Pardipe itu sebagai Mekah Kecil.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengali tentang Mekkah Kecil di tanah Besemah, stadi kasus terhadap dinamika perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram. Penelitian ini difokuskan dengan sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di tanah Besemah serta menelusuri dinamika yang terjadi di kalangan masyarakat dalam perkembangan Islam sehingga munculnya istilah Mekka kecil.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis) Sebagaimana menurut (Endang Rochmiatun 2013:13) bahwa Sejarah sebagai “ilmu” mempunyai metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah heuristik dan kritik- kritik sumber yang dilakukan adalah metode metode objektif ilmiah yang umum sekali dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah hakekatnya adalah untuk mencari kebenaran dan kebenarannya berdasar pada metode ilmiah/pengetahuan

Metode Historis yaitu penyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan darspektif sajarah, metode sejarah ini menggunakan empat langkah kegiatan yaitu: 1. Mengumpulkan objek dan bahan-bahan, tercetak, tertulis atau lisan yang relevan (hioristik) 2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (analisis data) 3. menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya (interpetasi data) 4. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cerita penyajian yang berarti (historiografi). Dalam metode ini menulis gunakan untuk mengkaji dan mengkostruksi sejah munculnya istilah Mekkah kecil di desa pardipe kecamatan Dempo selatan kota Pagaram

Kerangka Teori

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus. ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Namun perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Disamping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian Peneliti akan membahasnya berdasarkan teori siklus Oswald Spengler dia mengatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang mengalami masa kanak-kanak masa remaja masa dewasa dan masa tua mereka lahir tumbuh secara cepat mencapai tingkat kedewasaan yang disebut sebagai masa keemasan masa kejatuhan dan meninggal (Steven Vargo, *Sosial Change*). Dalil yang digunakan Spengler ialah bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segala-galanya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan hewan dan manusia, persamaan itu terdapat pula dengan alam semesta makrokosmos dan mikrokosmos semua dalam susunan dan semua kehidupannya. Adapun persamaan itu berdasarkan

kehidupan organisme yang dikuasai oleh hukum siklus sebagai wujud dari pada patung hukum itu tampak pada siklus

Selain itu juga akan dibahas berdasarkan teori perubahan sosial Selo Soemarjan, Menurut beliau, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi system sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.

Selanjutnya Teori (Evolusi Piotr Sztomka :2007:125-126) perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat.

Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-bener terlambat dalam proses, namun tanpa terelekan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan cirri tak terhindarkan dari realitas sosial. jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian.

Evolusi meliputi semua kesatuan kultur konkrit. Setiap kultur atau setiap aspek kultur tertentu berkembang secara berbeda dan mengikuti mekanisme sendiri. Dalam kajian ini kultur dianggap sebagai suatu bagian yang mempunyai bentuk-bentuk Dalam kajian ini kultur dianggap sebagai suatu bagian yang mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda di tempat yang berbeda dan kultur inilah yang lam-kelamaan akan mengalami perubahan secara lambat (evolusi).

Evolusi ini melingkupi seluruh aspek kebudayaan dan punya metode tertentu dan bersifat ganda. Adanya dominasi faktor tekno-ekonomi punbersifat ganda. Adanya dominasi faktor tekno-ekonomi puna peran yang cukup berarti. Kultur ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari suatu masyarakat seperti kegiatan keagamaan.

Adapun teori ini pada dasarnya akan berpijak perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang sesuai dengan keinginan

Selain itu peneliti juga akan melihat dari segi dakwah yang berupa metode dan pendekatan dakwah Islamia yakni dakwah *bil-hal* (perbuatan nyata) yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam , memelihara lingkungan tolong menolong sesama

memberikan pelayanan. Melalui metode dakwah *bilhikmah* (QS. An-Nahl 125). Melalui berbagai saluran Islamisasi diantaranya: perdagangan, pernikahan, tasawuf dan kesenian (Poesponegoro Djoened Soerdjono :2008:169).

Teori-teori di atas dikembangkan dan diselaraskan dengan dengan kondisi umat Islam pada masa itu yaitu pada akhir abad ke 19 di Desa Pardipe, berdasarkan latar belakang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Desa Pardipe untuk di kaji diketahui hal-hal yang di maksudkan dari kerangka teori

Dinamika dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa definisi, dinamika sebagai bentuk dinamis, dinamika juga merupakan sebuah tenaga, atau semangat yang senantiasa bergerak. Dinamika dengan bidang terkait adalah sosial, maka penulis juga mencantumkan dinamika sosial yang juga dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sebuah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya untuk mengembangkan tulisan ini perlu di pahami arti kata perubahan. Menurut kamus terbaru bahasa Indonesia (tim rality 2008, hal. 658) perubahan berasal dari kata ubah artinya menjadi berbeda, menjadi lain dari semula. Sedangkan perubahan adalah keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Perubahan yang di maksud dlam tulisan ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring perkembangan agama Islam di Desa Pardipe.

Hasil dan Diskusi

A. Istilah Kata Besemah

Kata Pasemah berasal dari Prasasti Balatentara Yayasan Kedatuan Sriwijaya yang ditemukan setelah penaklukan Lampung tahun 680 M. Prasasti tersebut yaitu prasasti *Palas Pasemah* yang menuturkan, bahwa suku ini telah ada sejak sebelum abad ke-6 M. Pada masa itu suku Pasemah kaya dengan nilai-nilai adat tradisi dan budaya yang khas. bahkan sampai dengan abad ke-16 masyarakat di tanah Pasemah sejak dulu sudah memiliki tatanan dan aturan masyarakat yang bernama "*Lapik Empat Mardike Diwe*", yakni "Perwujudan Demokrasi Murni" yang muncul berkembang dan diterapkan sepenuhnya oleh semua komponen masyarakat setempat. (Temenggung Citra Mirwan :2013:27).

Berbeda tatanan dan aturan masyarakat Pasemah dimata orang-orang Barat, mereka menganggap ketidaktaatan dan ketundukan dengan penjajah, orang-orang Pesemah dianggap pemberani dan liar. Hal ini diilustrasikan dari tempat orang-orang Pasemah pernah dituliskan oleh JSG Grambreg (Pegawai Hindia Belanda tahun 1865) bahwa "Barang siapa yang mendaki Bukir Barisan dari arah Bengkulu, kemudian menjejakkan kaki di tanah Kerajaan Palembang yang begitu luas; dan barang siapa yang melangkahkan kaki dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah. Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi Timur dataran tinggi yang luas yang menikung ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah

Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pengunungan tempat dari sisi itu terbentuk batasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda "

Djohan Hanafiah menyatakan bahwa awalnya mereka orang-orang luar, khususnya orang Eropa, tidak mengenali siapa sebenarnya orang-orang Pasemah. Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Rafless Pahlawan perang Inggris melawan Belanda di Jawa (1811) dan terakhir mendapar kedudukan di Bengkulu dengan pangkat besar (1817-1824) menyebutnya dengan Passumah. Orang-orang Pusumah dianggap sebagai orang-orang liar.

Bukti tentang keberanian orang Pasemah seperti diungkap penenalan orang-orang Eropa, terutama Belanda dan Inggris terhadap orang-orang Pasemah pada awalnya sangat apriori. Orang Belanda dengan picik sebutan "dat de Pasoembers zonen gebragt" (orang Pasemah tak akan diajak bicara jika tidak diberi unjuk kekuatan militer) , Demikian juga Sir Tomas Raffles, seorang Gubernur Jendral di Bengkulu, pertama kali dia menganggap orang Pasemah sebagai *The pasumabs were a svage, ungovernable race, and thet no ternscould ever be made with them* (Orang Pasemah adalah buas, ras yang tidak berpemerintahan dan tidak ada istilah yang dapat sesuai untuk mereka.) Serelah menempuh perjalanan yang berat dan melelahkan mendaki Gunung dan bukit serta menembus belantara, bertemula Raffles Dengan orang Besemah. Perjalanan ini adalah perjalanan khusus untuk mententramkan orang Pasemah.

Pada waktu itu, wilayah Pasemah masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Pasemah sendiri berlangsung lama, dari tahun 1821 sampai 1867. Johan Hanafiah menyebutkan bahwa "perlawanan orang Pasemah dan sekitarnya adalah kekerasan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung hampir 50 tahun lamanya".

Selanjutnya, perlawanan dan perjuangan panjang yang disebutkan oleh Djohan bukan keliuaran dan ketidaktaatan seperti yang dikatakan oleh orang-orang luar. Perlawanan itu berarti berjuang mempertahankan tanah kelahiran dan kekuatan dari bangsa lain. Sedangkan pemakaian nama Passumah oleh orang-orang Inggris yang rupanya sudah pernah muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya.

Memperhatikan pendapat Djohan di atas, maka wajar kiranya Mohammad Saman seorang budayawan Besemah menyebutkan bahwa kata Pasemah merupakan salah satu kesalahan orang-orang luar, padahal yang tepat adalah Besemah lazimnya dipakai oleh penduduk setempat. Dengan hal-hal tersebut, maka sebutan yang sesungguhnya yang lebih dikenal masyarakat adalah kesalahan pengucapan orang-orang Belanda atau Barat, sedangkan pengucapan yang benar, yaitu Besemah digunakan oleh penduduk yang bermukim di Tanah Besemah.

B. Letak Geografis dan Kondisi Alam

Daerah Besemah terletak di kaki Bukit Barisan. Daerahnya meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai ke Ulu sungai Ogan (Kisam), ke barat sampai Ulu alas (

Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (Ayik Keghuh), dan ke arah timur sampai Bukit Pancing, Pada masa *Lampik Empat Merdike Due*, daerah Besemah sudah dibagi atas Besemah Lebar, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, dan Besemah *Ayik Keghuh*. (Marzuki Bedur dkk :2005:38)

Meskipun nama-namanya berbeda, namun penduduknya mempunyai hubungan atau ikatan kekerabatan yang kuat (genealogis). Daerah Besemah merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang bergelombang. Ketinggian wilayah sangat bervariasi, dari ketinggian sekitar 441 meter dpl, (di atas permukaan laut) sampai dengan 3.000-an meter lebih dpl. Daerah dataran tinggi 441 meter sampai dengan 1.000 meter dpl, sedangkan daerah berbukit dan bergunung (bagian pegunungan) berada pada ketinggian di atas 1.000 meter hingga 3.000 meter lebih dpl. Titik tertinggi adalah 3.173 meter dpl, yaitu puncak Gunung Dempo (Bos, 1947:35), yang sekaligus merupakan gunung tertinggi di Sumatera Selatan. Daerah Gunung Dempo dengan lereng-lerengnya pada sisi timur dan tenggara mencakup 58,19 % dari luas wilayah Kota Pagar Alam sekarang yang 633,66 hektar (Bappeda, 2003 : 7-12).

Bukit dan gunung yang terpenting di wilayah Kota Pagaralam, antara lain adalah Gunung Dempo (3.173 m), Gunung Patah, (2.817 m), Bukit Raje Mendare, Bukit Candi, Bukit Ambung Beras, Bukit Tungku Tige (Tungku Tiga), dan Bukit Lentur. Bagian wilayah kota yang merupakan dataran tinggi, terutama bagian timur, umumnya disebut “ Tengah Padang”. Daerah pusat Kota Pagaralam yang meliputi kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan atau wilayah bekas Marga Sumbay Besak suku alundue terletak pada ketinggian rata-rata 600 samapai 3.173 meter dpl. .(Marzuki Bedur dkk :2005:38)

Daerah Besemah dialiri sejumlah sungai, satu diantaranya adalah sungai Besemah (*Ayik Besemah*). Pada zaman dahulu, keadaan alamnya sangat sulit dilewati, menyebabkan daerah ini jarang didatangi oleh Sultan Palembang atau wakil-wakilnya (raban dan jenang). Kondisi alam yang cukup berat ini menyebabkan sulitnya pasukan Belanda melakukan ekspedisi-ekspedisi militer untuk memadamkan gerakan perlawanan orang Besemah. Mengenai keadaan alam Besemah pada permulaan abad ke-19, menurut pendatang Belanda dari karangan van Rees tahun 1870 melukiskan.

Sampai dengan tahun 1866 ada rakyat yang mendiami perbukitan yang sulit di datangi di sebelah tenggara Bukit Barisan yang tidak pernah menundukkan kepalanya kepada tetangga walaupun sukunya lebih besar. Walau hanya terdiri dari beberapa suku saja, mereka menanamkan dirinya rakyat bebas merdeka. Dari barat daya sulit ditembus oleh orang-orang Bengkulu, dari tiga sudut lain dipagari oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi dan ditutupi oleh hutan rimba yang lebat dan luas di daerah pedalaman Palembang. (Apriantoni :2015:72)

C. Asal-usul Suku Besemah

Sampai sekarang masih belum jelas dari mana sebenarnya asal-usul suku Besemah. Apakah teori-teori tentang perpindahan penduduk yang diikuti sekarang berlaku juga bagi

suku Besemah, masih diliputi kabut rahasia. Namun yang jelas, jauh (berabad-abad) sebelum hadirnya mitos Atung Bungsu, di Tanah Besemah, di lereng Gunung Dempo dan daerah sekitarnya, telah ada masyarakat yang memiliki kebudayaan (tradisi megalitik) sebagaimana telah diuraikan oleh penelitian terdahulu dan bukti-bukti budaya megalitik di tanah Besemah itu sampai sekarang masih ada. Tetapi permasalahannya, apakah *jeme* Besemah sekarang ini adalah keturunan dari pendukung budaya megalitik tersebut.

Suku Pasemah atau Besemah adalah suatu masyarakat adat yang bermukim di daerah perbatasan provinsi Sumatra Selatan dengan provinsi Bengkulu. Wilayah pemukiman suku Pasemah meliputi daerah sekitar kota Pagar Alam, kecamatan Jarai, kecamatan Tanjung Sakti dan daerah sekitar Kota Agung kabupaten Lahat. Wilayah pemukiman suku Pasemah ini berada dekat sekitar kaki Gunung Dempo.

Keberadaan suku Besemah sendiri diperkirakan telah ada di wilayah Sumatra Selatan sejak ribuan tahun sebelum Masehi, bersama suku Komering dan suku Lampung. Hanya saja sejak awal kedatangan, telah terpisah-pisah dan berbeda tempat pemukiman. .(Marzuki Bedur dkk :2005:38)

Suku Besemah, kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi dan budaya yang khas. Masyarakat di tanah Besemah sejak dulu sudah memiliki tatanan dan aturan masyarakat yang bernama "*Lampik Empat, Merdike Due*" yakni, "Perwujudan Demokrasi Murni", yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya, oleh semua komponen masyarakat setempat.

Menurut cerita rakyat di Besemah, Atung Bungsu datang ke Besemah pada saat tempat ini sudah di diami oleh suku Rejang dan Berige. Ia sampai berdialog dengan salah seorang pimpinan suku Rejang yang bernama Ratu Rambut Selaku dari Lubuk Umbay yang masing-masing merasa berhak atas Tanah Besemah. Mulai sumpah, akhirnya Ratu Rambut Selake mengakui bahwa yang lebih berhak adalah Atung Bungsu.

Ucapan Atung Bungsu itu kira-kira sebagai berikut, "jikalau bulak, jikalau buhung, tanah ini aku punye, binaselah anak cucungku". Sedangkan M. Zoem Derahap, yang dijuluki Pak Gasak, dusun Negeri *Kaye*, Tanjung Sakti, bercerita bahwa rakyat Lubuk Umbay yang dipimpin Ratu Rambut Selake setelah mengakui Tanah Besemah milik Atung Bungsu mereka lalu diberi kedudukan sebagai Sumbay dalam Jagat Besemah, tetapi tidak masuk dalam system pemerintahan *Lampik Empat Merdike Due*. *Sumbay* mereka itu dinamakan *Sumbay Lubuk Umbay*.

Sebagian masyarakat Besemah percaya bahwa kedatangan Atung Bungsu bersama Diwe Semidang (Puyang Serunting Sakti) dan Diwe Gumay. Diwe Gumay menetap di Bukit Seguntang Palembang, sedangkan Diwe Semidang pada mulanya juga tinggal di Bukit Seguntang, lalu pagi menjelajah Batanghari sembilan sampai akhirnya menetap di suatu tempat yang disebut Padang Langgar (Pelang Keniday). Keturunan kesebelas dari Diwe Gumay, yaitu Puyang Panjang sebagai *juray* kebalikan baru menetap dibagian Ilir tanah Besemah, yaitu di Balai Buntar (Lubuk Sempang).

Selain cerita rakyat yang tetap hidup dan berkembang di Besemah, mengenai asal-usul suku Besemah, seorang pengelana bangsa Inggris, E.Presgrave, yang mengunjungi daerah Besemah, memberikan cerita dalam *The Journal of The Indian Archipelago* (Harian dari Kumpulan India) sebagai berikut (Gramberg, 1867:351-352).

Sewaktu kerajaan Majapahit runtuh, seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan dengan banyak pengikut, telah meninggalkan Majapahit dan mendarat di Pantai Timur Sumatera. Adik perempuannya menempatkan dirinya di Palembang, dimana ia dalam waktu singkat telah menjadi ratu yang terpendang. Kakaknya (Atung Bungsu), yang lebih jauh masuk ke pedalaman, menetapkan diri di Lembah dari Passumah yang subur. Dengan demikian tanah ini diduduki dan dihuni para pendatang ini.

Mitos atau cerita mengenai Puyang Atung Bungsu terdapat beberapa versi yang antara lain dapat di baca dalam “Soerat Assal Oerang Mendjadikan Djagat Passumah” dengan kode ML 608 (BR.157.VIII) dan kode ML 234 yang ada di perpustakaan Museum Nasional, Jakarta. Sumber dengan kode ML 234 ditulis oleh Muhammad Arif dari dusun Benuakeling tanggal 28 November 1898 yang disalinnya dari suatu kitab orang dusun Tanahpilih, Marga Sumbay Ulu Lurah Benuakeling, yaitu Pangeran Samadil. Sumber data ini, sebelumnya disalin kembali oleh Muhammad Tayib yang pernah magang di kantor Kontrolir dari Bandar tanggal 25 Januari 1889. Jadi, sumber ini sudah disalin beberapa kali. Sumber aslinya dalam bentuk huruf Arab Gundul (Surat Melayu) yang kemudian ditulis dalam bentuk huruf Latin. .(Marzuki Bedur dkk :2005:43)

Ada lagi sumber yang ditulis oleh A. Grozali Mengkerin, juga dari dusun Benuakeling yang berjudul “Benuakeling Puting Jagat Besemah”. Selanjutnya ada lagi versi lain, misalnya yang ditulis oleh Musa dari dusun Muara Siban, M.S. Panggarbesi, Abdullah (Bedul) dusun Gelungsakti, dan beberapa tulisan lainnya. Cerita tentang Puyang Atung Bungsu ini banyak dibumbui dengan cerita-cerita yang berbau mistik, irrasional dan sulit diterima oleh akal sehat.

Pada umumnya cerita tentang Atung Bungsu ini terdapat persamaan, bahwa tokoh ini berasal dari Kerajaan Majapahit dan dua orang anaknya, Bujang Jawe (Bergelar Puyang Diwate) dan Riye Rekian. Atung Bungsu dan keturunannya dianggap genre yang menjadikan “Jagat Besemah”. Konon, menurut cerita, kata “Besemah” berasal dari cerita istri Atung Bungsu yang bernama Putri Senantan Buwih (anak Ratu Benuakeling) yang ketika sedang mencuci beras di sungai, bakul berasnya dimasuki ikan semah

Salah seorang keturunan Bujang Jawe (Puyang Diwate) bernama puyang Mandulake (Mandulike) yang berputra lima orang, yaitu (1) Puyang Sake Semenung atau Semanung (menjadikan anak keturunan Pagargunung), (2) Puyang Sake Sepadi, melalui anaknya Singe Bekkurung yang bertempat tinggal di dusun Benuakeling menjadikan Marga Tanjung Ghaye, Sumbay Ulu Lurah, Sumbay Besak, Sumbay Mangku Anum, dan Sumbay Penjalang, (3) Puyang Sake Seratus menjadikan anak keturunan Bayuran (Kisam), (4) Puyang Sake Seketi (mati bujang, tidak ada keturunan). Puyang Singe Bekkurung mempunyai anak Puyang Pedane. Puyang Pedane beranak Puyang Tanjung Lematang. Puyang ini kemudian beranak tiga orang, yaitu Puyang Riye Lisi, Riye Ugian, dan Riye Lasam. Puyang Riye Lisi pindah ke Kikim

menjadikan anak Merge Penjalang di Besemah Libagh, dan Puyang Riye Lasam menjadikan keturunan Sumbay Ulu Lurah.

Tentang asal-usul suku Besemah, versi lain menceritakan bahwa ada seorang “Wali Tua” dari salah satu anggota keluarga Kerajaan Majapahit berangkat ke Palembang, kemudian kawin dengan Putri (anak) Raja Iskandar yang menjadi Raja Palembang. Salah satu keturunan inilah yang bernama Atung Bungsu yang pada suatu ketika berperahu menyusuri sungai Lematang dan akhirnya sampai di sungai yang belum diketahui namanya, tempatnya menetap dinamakan Benuakeling .

Di sungai itu, Atung Bungsu melihat banyak ikan semah yang mengerumuni bekas-bekas makanan yang dibuang ke sungai. Atung Bungsu menceritakan kepada istrinya bahwa di sungai banyak ikan semah-nya. Konon katanya, nama ikan inilah yang menjadi cikal-bakal asal-usul nama “Besemah” yang artinya “sungai yang ada ikan semahnya”. Sungai itulah yang sampai sekarang dikenal dengan nama Ayik Besemah diantara dusung Karanganyar dengan dusun Tebat Gunung Baru sekarang. Jadi, ada beberapa versi cerita mengenai ikan semah sebagai asal nama Besemah, di antaranya versi Atung Bungsu dan versi Senantan Buih.

D. Awal Masuknya Agama Islam ke Tanah Besemah

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Besemah (Kota Pagaram dan sekitarnya) tidak bisa lepas dari peran seorang Puyang Awak. Tokoh ini diyakini sebagai penyebar Islam pertama di Besemah. Dalam menyebarkan agama Islam, Puyang Awak tidak menempuh cara yang frontal. “Puyang Awak atau Syekh Nurqodim Al-Baharudin merupakan penyebar Islam pertama di Besemah,” tegas Tuan Guru Fikri Al-Muslim, saat dibincangi *Pagaralam Pos*, usai pelaksanaan shalat kusuf (gerhana) di alun-alun Merdeka, Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Pagaram Utara, belum lama ini.

Dijelaskannya, Puyang Awak datang ke Besemah untuk menyebarkan Islam pada tahun 1600-an atau sekitar abad ke-17 M. Saat itu kata Fikri, kondisi sosial masyarakat Besemah masih belum teratur. Sedangkan dari sisi keagamaan, masyarakat Besemah saat itu belum mengenal yang namanya Islam. “Saat Puyang Awak datang, masyarakat Besemah masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme,” tutur Fikri. “Kalau kita tarik lebih jauh lagi yakni pada zaman orang *nek* dan *nuk*. Maka, animisme dan dinamisme itu sudah ada sejak lama,” sambungnya. Karena kondisi itu, Puyang Awak menyebarkan Islam dengan mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid. “Puyang Awak mengajarkan tauhid atau tentang keesaan Tuhan”.

Puyang Awak juga tidak menyebarkan Islam di Besemah secara frontal. Sebab jika ditempuh dengan cara frontal, belum tentu bisa diterima masyarakat Besemah saat itu, dan juga bisa menimbulkan perlawanan hingga berujung kekerasan. Maka Puyang Awak lebih memilih cara-cara yang sejuk. “Dalam menyebarkan Islam di Besemah, Puyang Awak masuk ke ranah seni budaya. Misalnya melalui seni guritan. Sehingga muncullah adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah. Atau Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan kitab Al-Qur’an,” tutur Fikri.

E. Perkembangan Islam Pada Masa Haji Umar (1925)

Setelah kepergian Puyang Awak dari tanah bersama perjuangan ajaran Islam dilanjutkan oleh keturunannya. Diantaranya yang paling terkenal di Desa Pardipe dan sekitarnya ialah Puyang Tuan Haji Umar yang merupakan generasi ke 9 Puyang Awak. Haji Umar terkenal gigih dalam mendakwahkan ajaran Islam Haji Umar mengembangkan ajaran Islam di desa Pagaruyung kecamatan Kota Agung sebelum pindah ke Pardipe.

Menurut Haji Hari, cucu dari Haji Umar ia menceritakan Haji Umar menetap di Desa Pagaruyung Lahat. Di sana Haji Umar dan orang tuanya Haji Masagus membuka lahan yang sangat luas, itu pada masa penjajahan Belanda. Haji Umar oleh Belanda di hadiah sebuah irigasi dan irigasi itu dimanfaatkan oleh Haji Umar untuk mengairi lahan yg telah ia buaka. Kemudian beliau memanfaatkan lahan tersebut untuk menjalankan dakwahnya. Haji Umar mempersilakan masrakat untuk bersawah dan tinggal di tempat itu asalkan tidak *nuan* (jangan dijadikan hak milik pribadi) dan apabila akan pindah sawah dan tanah *penegaan* (tempat bangunan rumah) tidak boleh di jual, sebelum sawah dan penegaan itu diberikan ada yang menjadi syarat utama yaitu mengucapkan dua kalmia *syahadat* Beliau juga menggunakan metode dakwah dengan pendekatan budaya seperti *betadut dan bepuum* dan itu sangat efektif, hal ini selaras dengan yang di kemukakan oleh Nyimas Umi Kalsum bahwa Islam dan kebudayaannya tidak hanya merupakan warisan dari masa silam yang gemilang, namun juga salah satu kekuatan penting yang cukup diperhitungkan dunia dewasa ini. Al Qur'an terus menerus dibaca dan dikaji oleh kaum muslim. Budaya Islam pun tetap merupakan faktor pendorong dalam membentuk kehidupan manusia di permukaan bumi.

Setelah perkembangan Islam sangat pesat di desa tersebut kemudian Haji Umar memutuskan untuk mencari jejak nenek moyangnya tempat pertama kali Puyang Awak mengijakkan kaki di tanah Besemah yaitu di desa Pardipe. Setelah Haji Umar menetap di Pardipe beliau mulai melanjutkan Dakwahnya, Haji Umar membangun kembali masjid Puyang Awak yang sudah hancur dan masjid yang di bangun lebih besar dari masjid sebelumnya hal ini dapat dilihat dari pondasi tiang yang sangat luas,

Setelah menetapnya Haji Umar di desa Pardipe banyak orang-orang yang berdatangan untuk belajar agama. Orang belajar di desa tersen]but bukan hanya penduduk di sekitar desa saja melainkan ada orang-orang yang datang jauh-jauh dari Lampung, Padang, Bengkulu dan lain sebagainya. Tidak sedikit dari mereka yang belajar itu, tinggal menetap dan menjadi penduduk desa tersebut. Dengan rutinitas keagamaan dan banyaknya orang-orang dari luar tanah Besemah yang datang ke Pardipe untuk belajar agama maka desa itu dijuluki oleh masyarakat sekitar sebagai Mekkah Kecil.

Menurut Haji Heri mengapa itu di juluki mekkah kecil oleh masyarakat sekitar, itu karna dulu setiap hari Jum'at kumpul orang-orang berbaju putih sholat jum'at di masjid Pardipe. Sedangkan menurut Haji Bujang Karnowi kenapa tempai ini dinamakan Mekkah kecil karna pada saat pempangunan masjid, oleh Haji Umar seluruh masyarakat diajak gotong

royong sama halnya seperti pembangunan masjid Nabawi di Madinah dan juga Pardipe adalah tempat pertama masuknya Islam di tanah Besemah

F. Setelah Meninggalnya Haji Umar (1969)

Ulama adalah pelita untuk bumi, pengganti para nabi, pewarisku dan pewaris para nabi (hadits as-Sayuti, Darul Fiqr, :69). Sepeninggal nabi Muhammad SAW, ulamala yang menjadi pelita. Dengan ilmu dari para nabi itu, mereka menerangi seluruh penduduk bumi dan segala islinya. mereka bertugas untuk menggantikan fungsinya para nabi dalam memelihara dan menyebarkan ajaran Islam. Itula sebabnya mereka memperoleh gelar kehormatan menjadi *warasaat Al-anbiya'*, Pewaris para nabi. (Yies Sy'diyah dkk: 2012:17)

Sebagai pemimpin keagamaan, seorang tokoh agama adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pemuka agama atau dalam Islam ulama adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah. Karena peran pemuka agama telah memainkan fungsinya sebagai perantara bagi umat beragama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa yang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional.

Tokoh agama diposisikan oleh masyarakat sebagai penerjemah dan memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Ketegantungan masyarakat dengan Ulama itu sangat besar terbukti di desa Pardipe kecamatan Dempo Sealatan Kota Pagaralam pada saat ditinggal orang yang menjadi panutan.

Setelah Haji Umar meninggal banyak orang-orang yang meninggalkan desa tersebut sehingga desa Pardipe menjadi sepi, kebanyakan masyarakat desa itu pindah ke desa Muara Tenang. hal ini juga disebabkan adanya konflik antara keturunan Haji Umar dan Masyarakat Desa Pardipe menurut (Muhammad Syawaluddin; 2014:14) Isu-isu kritis yang membingkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial, diantaranya Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang berpusat pada isu *claim* dan *reclaiming* penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berhimpitan dengan konflik agrarian.

Menurut Saiman kepala desa Pardipe mengatakan “kalau sekarang ini penduduk pardipe ini tinggal sedikit tidak lebih dari 40 keluarga, kebanyakan masyarakat desa ini pindah kedesa lain seperti ke desa Muara Tenang dan desa Rempasai bahkan ada yang pulang kekampung halaman mereka sendiri yaitu tempat tanah kelahiran nenek moyang mereka sebelum mereka ke desa Pardipe”

Sepeninggalnya Haji Umar aktifitas-aktifitas keagamaan sudah tidak Nampak lagi masjid Tuan Sayid Haji Umar itupun hanya di gunakan untuk pengajian anak-anak desa tersebut dan pada saat Sholat jum'at saja, sangat berbanding terbalik pada saat masih dipimpin oleh Haji Umar seperti yang disampaikan oleh Malikus Wari Tokoh Adat Kel. Lubuk Buntak “pada saat masih ada Haji Umar desa Pardipe itu rame apalagi setiap hari jum'at banayak

orang yang datang dari berbagai daerah berduyun-duyun menuju desa Pardipe namun sekarang sudah tidak terlihat lagi bahkan yang penduduk di desa itu pun pindah ke desa lain.

Desa Pardipe pernah mengalami masa kejayaannya pada masa Haji Umar karena karisma dan daya tarik dari seorang ulama tersebut mampu membangkitkan ajaran Islam di wlaya besemah terkhusus di desa Pardipe, akan tetapi setelah meninggalnya beliau generasi penerusnya tidak mampu meneruskan perjunagan dakwah beliau, masyarakat banyak meninggalkan desa Pardipe sehingga desa tersebut menjadi sepi.

Hal ini sangat berkesinambungan dengan teorinya Oswald Spengler yang mengatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang mengalami masa kanak-kanak masa remaja masa dewasa dan masa tua mereka lahir tumbuh secara cepat mencapai tingkat kedewasaan yang disebut sebagai masa keemasan masa kejatuhan dan meninggal (Steven Vargo, *Sosial Change*).

Penutup

Pembawa Islam Pertama kali ke desa Pardipe adalah Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak hal ini di kuatkan dengan sebuah arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu diatas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak, yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan.

Masuknya Islam di desa Pardipe dibawah oleh seorang mubalihg dari tanah Jawa, karena sebelum memutuskan untuk hijrah dan menetap di tanah Besemah Syekh Nurqodim bermukim di pulau Jawa dan hidup Satu zaman dengan Walisongo. beliau sangat berpengaruh di bagian Tengah dan Selatan Pulau Jawa. Kemudian Puyang Awak hijrah melalui Banten menuju Lanjung sempat singgah di desa Tanjung Tuo, lalu menyusuri sungai Komren terus masuk ke sungai Lematang hingga sampaila ke desa Perdipe.

Desa Perdipe ini dikenal juga dengan nama Mekkah kecil ada beberpahal yang menyebabkan kenapa desa perdipe ini disebut sebgai Mekkah kecil diantaranya; Pertama, karena desa ini yang pertama kali menjadi tempat tumbuh dan dikenalkannya agama Islam di jagat Besemah. Kedua, disetiap hari jum'at banyak orang-orang berdatangan ke desa tersebut menggunakan baju putih seperti orang yang akan berangkat haji. Ketiga, pada saat pembangunan masjid pada masa Haji Umar masyarakat bergotong-royong seperti pembangunan masjid Nabawi di Madina. Dan keempat, bahkan ada juga yang mengtakan beribadah di Pardipe selama 40 hari pahalanya sama halnya dengan orang yang berangkat haji.

Dinamika perkembangan Islam yang terjadi di desa pardipe ini di bagi beberapa fase diantaranya: Pertama, pada awal datangnya Islam yaitu pada masa Puyang Awak, pada masa ini adalah masa pengenalan, namun tidak sedikit yang melakukan penolakan dari masyarakat sekitar, adapun yang sudah memeluk Islam, akan tetapi belum melaksanak syari'at seutuhnya.

Kedua, pada fase pengembangan Islam yaitu pada masa Haji Umar, perkembangan Islam pada masa ini adalah puncak keemasan Islam di desa Pardipe karna pada masa inilah desa pardipe dijadikan pusat belajar keagamaan di wilayah Pagaram walaupun pada masa ini dihadapkan dengan masa penjajahan. Ketiga, pada fase ini biasa juga disebut dengan fase kemunduran yaitu masa setelah meninggalnya Haji Umar karena pada masa ini aktivitas-aktivitas keagamaan sudah tidak berjalan lagi bahkan banyak penduduk desa yang meninggalkan desa Pardipe.

Daprat Fustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009
- A. Bastari Suan dkk. *Atung Bungsu Sejarah asal usul Jagad Besemah*, Pagaram: Pecinta Sejarah dan Kebudayaan, 2007
- Dzulfikridin, *kepemimpinan meraje dalam masyarakat adat semende dan kesesuaian dengan kepemimpinan Islam* Palembang: Pustaka Auliya, 2001
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- K.H.O Gajahnata Sry Edi Swarsono *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Pres. 1986
- Kontowijoyo, *penjelasan sejarah*, yogyakarta: Tiara Wacana:2008
- Nor Huda Ali. *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, Palembang: Noer Fikri 2016
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Sutoyo *Al-Islam 2*, Malang: PDKA, 1992
- Yies Sy'diyah dkk. *Prof K.H Anwar Musaddad Biografi Pengabdian, dan Pemikiran Uala*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012
- <http://www.pagaralampos.com/2016/03/12/puyang-awak-penyebar-islam-di-besemah>, **dikses pada hari senin tanggal 3 september 2018**

**Mekah Kecil Di Tanah Besemah :
Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo
Selatan Kota Pagaralam**

Irpinsyah, Nor Huda Ali, Muhammad Syawaludin

Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Irpinsyah@gmail.com, norhuda_ali@radenfatah.ac.id, syawaluddin@radenfatah.ac.id,

Abstract

This research entitled "Small Mecca in the Land Besemah Study of the Dynamics of the Development of Islam in Pardipe Village" This study aims to explore the dynamics of the development of Islam in the village of Pardipe from the phase of the arrival of Islam to this day. This research includes field research with locations in Pardipe Village, South Dempo Sub-District, Pagaralam City, South Sumatra. This type of research uses a type of qualitative research, namely a procedure that produces qualitative descriptive data in the form of words, images, and not numbers, from people or observable behavior. While the source of data from this study is primary and secondary as for data collection in this study, the primary data source in this study is the source of data obtained through interviews and observations about the condition of the subject and object of research, secondary data sources in this study are various documents or archives, artempak, news, and books relating to problems in research. The results of this study can be concluded as follows the entry of Islam into the village of Pardipe was brought by a mubaligh named Syeh Nurqodim Al-Baharudin or better known as Puyang Awak. The dynamics that occur in the development of Islam in the village of Pardipe is like following a cycle, where there are phases appearing to develop and experience decline. There are several reasons why the village of Pardipe is referred to as the small Mecca, the first because the village was the first place for the entry of Islam on weak land. white people who often gather in the village

Keywords: *Small Mecca, Besemah, Syeh Nurqodim Al-Baharudin*

Abstraks

Penelitian ini berjudul "Mekah Kecil di Tanah Besemah Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe" kajian ini bertujuan untuk mengali sejarah mengenai dinamika perkembangan Islam di Desa Pardipe dari fase kedatangan Islam Sampai sekarang ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Sumatera Selatan. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah primer dan

skunder adapun untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (observasi) tentang kondisi subjek maupun objek penelitian, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai dokumen atau arsip, artempak, berita, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut masuknya Islam ke desa Pardipe ini dibawa oleh seorang mubaligh yang bernama Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Dinamika yang terjadi dalam perkembangan Islam di desa Pardipe yaitu seperti mengikuti sebuah siklus, dimana ada fase muncul berkembang dan mengalami kemunduran. Ada beberapa alasan mengapa desa Pardipe disebut sebagai Mekah kecil, yang pertama karna desa tersebut adalah tempat pertama kali masuknya Islam di tanah besemah, yang kedua pembangunan masjid pada masa Haji Umar sama seperti membangun masjid Nabawi di Madinah, yang ketiga banyaknya berdatangan orang-orang berbaju putih yang sering berkumpul di desa tersebut

Kata Kunci: Mekah Kecil, Besemah, Syeh Nurqodim Al-Baharudin

Pendahuluan

Islam dalam perkembangannya merupakan agama yang banyak berkaitan dengan historis peradabannya. Tidak khayal jika dinamika peradaban Islam pun kerap muncul berbagai perseptif serta Islam juga bersifat universal dan dinamis, Islam mengalami beberapa pase dan tahapan dalam perkembangan dan penyebarannya. Ini dapat dilihat dari proses yang terjadi pada mayarakat dalam penerimaan terhadap Islam sebagai *rahmatan lil Alamin* (rahmat atau anugrah bagi seluruh alam)

Salah satu prinsip utama dalam hal ini,(Sutoyo:1992:3) bahwa Islam merupakan agama yang menjadikan Allah sebagai Tuhan atau kepercayaan. Agama juga berfungsi mengatur kehidupan sebelum kematian, perintah-perintah, larangan, anjuran, ibrah atau apapun yang ada dalam al-quran yang ditujukan pada manusia, semuanya menceritakan proses bagaimana kehidupan di dunia ini seharusnya dijalankan.

Proses penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari peranan para pedagang Islam., ahli-ahli agama Islam dan raja-raja atau penguasa yang telah memeluk Islam . Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat Nusantara adalah para saudagar-saudagar Muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah (Abdurrahman Mas'ud : 2009:181).

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia oleh (M. C. Ricklefs :1991:3) dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah

beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.

Sama halnya dengan daerah lain, masuknya agama Islam di propinsi Sumatera Selatan tidak terlepas dari peran para pedagang Islam. Masuknya Agama Islam ke propinsi Sumatera Selatan sebagaimana yang dihasilkan oleh seminar “Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan” yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia daerah Sumatera Selatan pada Tahun 1984 menyebutkan

1. Berdasarkan sumber-sumber sejarah sepanjang yang dapat diketahui, masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang diperkirakan terjadi sekitar abad kedua Hijriah atau abad ketujuh Masehi dengan jalan damai melalui pelayaran dan perdagangan. Para pedagang yang membawa agama Islam diterima dengan baik sebagai salah satu kelompok pedagang muslim di lingkungan Kerajaan Sriwijaya.
2. Kelompok pedagang muslim ini, selain berdagang, melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga berangsur-angsur sesuai dengan kondisi setempat pada masa itu, Munculah agama ini secara lambat laun sepanjang abad ketujuh sampai abad keempat belas Masehi (K.H.O. GadjahNata, Sri Edi Suasono 1986: 270).

Dengan pesatnya perkembangan Islam pada waktu itu hingga memasuki daerah-daerah pedalaman yang pada akhirnya masuklah di wilayah Besemah, yang lebih tepatnya di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram yang dipercayai sebagai tempat pertama kali masuknya Islam di Besemah

Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di Tanah Besemah pada abad ke-15 M atau setidaknya-tidaknya abad ke-16 M. Tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Besemah adalah Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau Syeh Baharudin Nurqodim. Masyarakat Besemah sendiri sering menyebut dengan sebutan Puyang Awak. Bahkan tokoh pembawa ajaran Islam di Tanah Besemah sudah dianggap wali (penyiar Islam). Gadjah Nata Sri Edi Sumarsono (1985:45) menjelaskan keberadaan Nurqodim di Tanah Besemah “di antara para mubaligh yang dikenal masyarakat Pedesaan di daerah ini adalah Nurqodim (Puyang Awak) yang berlokasi di Pardipe di daerah Pagaram.

Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. Bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak yang menyebarkan Islam di kaki gunung dempo (Desa Pardipe)

Pardipe adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kota Pagaram, berjarak sekitar 10 km dari pusat Kota. Selain di kenal dengan nama Pardipe, desa ini juga sering disebut dengan nama Peraudipe, Perahu Dipo atau Pardipe. Pardipe saat ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram. Kota Pagaram dengan letak geografis terletak di kaki Bukit barisan. Terletak kearah sebelah barat Kota Palembang atau di

pedalaman Sumatra Selatan. Terhampar di lereng-lereng bukit dan Gunung Dempo dengan ketinggian 3200 m di atas permukaan laut.

Penduduk yang menghuni desa Pardipe adalah penduduk asli Kota Pagaralam yang disebut dengan suku Besemah (Jeme Besemah) Dari segi bahasa penduduk Desa ini selalu menggunakan bahasa Besemah sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Besemah tidak bersifat feudal dalam bentuk tingkatan-tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa dan Sunda. Mereka juga memiliki system aksara yang disebut dengan surat ulu. Susunan surat ini adalah *Ke-Ge-Nge* dan ditulis di atas *Kaghas*, yaitu sebuah kulit kayu yang di dalamnya terdapat tulisan aksara *Hurup Ulu* (Bastari Suan 2007: 24).

Adapun beberapa bukti yang menguatkan mengapa desa tersebut dikatakan tempat pertama kali mesuknya Islam di Pagaralam diantaranya adanya makam dari Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau sering disebut juga sebagai puyang Awak, makam tersebut tidak jauh dari pemukiman masyarakat desa Pardipe bejarak sekitar 500 meter dari pemukiman, makam ini juga sangat di keramatkan oleh berbagai masyarakat bahkan masyarakat dari luar Pagaralam itu sendiri . Syeh Norqoddim Al-Baharudin atau puyang yang dipercayai sebagai pembawa Islam pertama kali ke tanah Besemah.

Selain makam dari Syeh Nurqodim Al-Baharuddin ada juga masjid tertua di Pagaralam, sebagai mana yang disampaikan oleh Bujang Karnawi. Bahwa cikal bakal agama Islam di Pagaralam diduga kuat sudah ada sejak abad ke-15 Masehi. Ini dibuktikan adanya rumah ibadah di Dusun Prahau Dipo, Kelurahan Prahau Dipo, Kecamatan Dempo Selatan. Rumah ibadah ini dibangun ulama asal Jawa, Syech Nurqodim Al-Baharudin, bergelar Puyang Awak. Masjid ini hanya beratapkan seng tanpa dinding. Masyarakat disini menyebutkan sebagai Masjid Agung Puyang Awak. Masjid ini sempat dihancurkan oleh Belanda namun dibangun kembali oleh haji Umar dan Haji Umarla yg melanjutkan dakwah beliau di Desa Pardipe.

Pada masa Haji Umar aktifitas keagamaan di Desa Pardipe semakin aktif sehingga sering di jadikan tempat perkumpulan tokoh-tokoh agama dari berbagai daerah termasuk dari luar Besemah itu sendiri seperti dari Lampung, Padang dan lain sebagainya, ada juga yang mengatakan bahwa Desa Pardipe itu adalah tempat berkumpulnya orang-orang tarekat pada masa itu. Dari aktifnya aktifitas keagamaan di sana dan sering datangnya orang-orang dari luar yang ikut dalam melaksanakan aktifitas keagamaan. Sehingga muncul di kalangan masyarakat bawahnya Desa Pardipe itu sebagai Mekah Kecil.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengali tentang Mekkah Kecil di tanah Besemah, stadi kasus terhadap dinamika perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. Penelitian ini difokuskan dengan sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di tanah Besemah serta menelusuri dinamika yang terjadi di kalangan masyarakat dalam perkembangan Islam sehingga munculnya istilah Mekka kecil.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis) Sebagaimana menurut (Endang Rochmiatun 2013:13) bahwa Sejarah sebagai “ilmu” mempunyai metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah heuristik dan kritik- kritik sumber yang dilakukan adalah metode metode objektif ilmiah yang umum sekali dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah hakekatnya adalah untuk mencari kebenaran dan kebenarannya berdasar pada metode ilmiah/pengetahuan

Metode Historis yaitu menyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan darspektif sajarah, metode sejarah ini menggunakan empat langkah kegiatan yaitu: 1. Mengumpulkan objek dan bahan-bahan, tercetak, tertulis atau lisan yang relevan (hioristik) 2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (analisis data) 3. menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya (interpetasi data) 4. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cerita penyajian yang berarti (historiografi). Dalam metode ini menulis gunakan untuk mengkaji dan mengkostruksi sejahr munculnya istilah Mekkah kecil di desa pardipe kecamatan Dempo selatan kota Pagaram

Kerangka Teori

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus. ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Namun perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Disamping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian Peneliti akan membahasnya berdasarkan teori siklus Oswald Spengler dia mengatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang mengalami masa kanak-kanak masa remaja masa dewasa dan masa tua mereka lahir tumbuh secara cepat mencapai tingkat kedewasaan yang disebut sebagai masa keemasan masa kejatuhan dan meninggal (Steven Vargo, *Sosial Change*). Dalil yang digunakan Spengler ialah bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segala-galanya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan hewan dan manusia, persamaan itu terdapat pula dengan alam semesta makrokosmos dan mikrokosmos semua dalam susunan dan semua kehidupannya. Adapun persamaan itu berdasarkan

kehidupan organisme yang dikuasai oleh hukum siklus sebagai wujud dari pada patung hukum itu tampak pada siklus

Selain itu juga akan dibahas berdasarkan teori perubahan sosial Selo Soemartjan, Menurut beliau, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi system sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.

Selanjutnya Teori (Evolusi Piotr Sztomka :2007:125-126) perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat.

Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelekan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian.

Evolusi meliputi semua kesatuan kultur konkrit. Setiap kultur atau setiap aspek kultur tertentu berkembang secara berbeda dan mengikuti mekanisme sendiri. Dalam kajian ini kultur dianggap sebagai suatu bagian yang mempunyai bentuk-bentuk Dalam kajian ini kultur dianggap sebagai suatu bagian yang mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda di tempat yang berbeda dan kultur inilah yang lam-kelamaan akan mengalami perubahan secara lambat (evolusi).

Evolusi ini melingkupi seluruh aspek kebudayaan dan punya metode tertentu dan bersifat ganda. Adanya dominasi faktor tekno-ekonomi punbersifat ganda. Adanya dominasi faktor tekno-ekonomi puna peran yang cukup berarti. Kultur ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari suatu masyarakat seperti kegiatan keagamaan.

Adapun teori ini pada dasarnya akan berpijak perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang sesuai dengan keinginan

Selain itu peneliti juga akan melihat dari segi dakwah yang berupa metode dan pendekatan dakwah Islamia yakni dakwah *bil-hal* (perbuatan nyata) yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam , memelihara lingkungan tolong menolong sesama

memberikan pelayanan. Melalui metode dakwah *bilhikmah* (QS. An-Nahl 125). Melalui berbagai saluran Islamisasi diantaranya: perdagangan, pernikahan, tasawuf dan kesenian (Poesponegoro Djoened Soerdjono :2008:169).

Teori-teori di atas dikembangkan dan diselaraskan dengan dengan kondisi umat Islam pada masa itu yaitu pada akhir abad ke 19 di Desa Pardipe, berdasarkan latar belakang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Desa Pardipe untuk di kaji diketahui hal-hal yang di maksudkan dari kerangka teori

Dinamika dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa definisi, dinamika sebagai bentuk dinamis, dinamika juga merupakan sebuah tenaga, atau semangat yang senantiasa bergerak. Dinamika dengan bidang terkait adalah sosial, maka penulis juga mencantumkan dinamika sosial yang juga dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sebuah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya untuk mengembangkan tulisan ini perlu di pahami arti kata perubahan. Menurut kamus terbaru bahasa Indonesia (tim rality 2008, hal. 658) perubahan berasal dari kata ubah artinya menjadi berbeda, menjadi lain dari semula. Sedangkan perubahan adalah keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Perubahan yang di maksud dalam tulisan ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring perkembangan agama Islam di Desa Pardipe.

Hasil dan Diskusi

A. Istilah Kata Besemah

Kata Pasemah berasal dari Prasasti Balatentara Yayasan Kedatuan Sriwijaya yang ditemukan setelah penaklukan Lampung tahun 680 M. Prasasti tersebut yaitu prasasti *Palas Pasemah* yang menuturkan, bahwa suku ini telah ada sejak sebelum abad ke-6 M. Pada masa itu suku Pasemah kaya dengan nilai-nilai adat tradisi dan budaya yang khas. bahkan sampai dengan abad ke-16 masyarakat di tanah Pasemah sejak dulu sudah memiliki tatanan dan aturan masyarakat yang bernama "*Lapik Empat Mardike Diwe*", yakni "Perwujudan Demokrasi Murni" yang muncul berkembang dan diterapkan sepenuhnya oleh semua komponen masyarakat setempat. (Temenggung Citra Mirwan :2013:27).

Berbeda tatanan dan aturan masyarakat Pasemah dimata orang-orang Barat, mereka menganggap ketidaktaatan dan ketundukan dengan penjajah, orang-orang Pesemah dianggap pemberani dan liar. Hal ini diilustrasikan dari tempat orang-orang Pasemah pernah dituliskan oleh JSG Grambreg (Pegawai Hindia Belanda tahun 1865) bahwa "Barang siapa yang mendaki Bukir Barisan dari arah Bengkulu, kemudian menjejakkan kaki di tanah Kerajaan Palembang yang begitu luas; dan barang siapa yang melangkahkan kaki dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah. Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi Timur dataran tinggi yang luas yang menikung ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah

Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pengunungan tempat dari sisi itu terbentuk batasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda "

Djohan Hanafiah menyatakan bahwa awalnya mereka orang-orang luar, khususnya orang Eropa, tidak mengenali siapa sebenarnya orang-orang Pasemah. Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Raffles Pahlawan perang Inggris melawan Belanda di Jawa (1811) dan terakhir mendapar kedudukan di Bengkulu dengan pangkat besar (1817-1824) menyebutnya dengan Passumah. Orang-orang Pusumah dianggap sebagai orang-orang liar.

Bukti tentang keberanian orang Pasemah seperti diungkap penenalan orang-orang Eropa, terutama Belanda dan Inggris terhadap orang-orang Pasemah pada awalnya sangat apriori. Orang Belanda dengan picik sebutan "dat de Pasoembers zonen gebragt" (orang Pasemah tak akan diajak bicara jika tidak diberi unjuk kekuatan militer) , Demikian juga Sir Tomas Raffles, seorang Gubernur Jendral di Bengkulu, pertama kali dia menganggap orang Pasemah sebagai *The pasumabs were a svage, ungovernable race, and thet no ternscould ever be made with them* (Orang Pasemah adalah buas, ras yang tidak berpemerintahan dan tidak ada istilah yang dapat sesuai untuk mereka.) Serelah menempuh perjalanan yang berat dan melelahkan mendaki Gunung dan bukit serta menembus belantara, bertemula Raffles Dengan orang Besemah. Perjalanan ini adalah perjalanan khusus untuk mententramkan orang Pasemah.

Pada waktu itu, wilayah Pasemah masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Pasemah sendiri berlangsung lama, dari tahun 1821 sampai 1867. Johan Hanafiah menyebutkan bahwa "perlawanan orang Pasemah dan sekitarnya adalah kekerasan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung hampir 50 tahun lamanya".

Selanjutnya, perlawanan dan perjuangan panjang yang disebutkan oleh Djohan bukan keliuaran dan ketidaktaatan seperti yang dikatakan oleh orang-orang luar. Perlawanan itu berarti berjuang mempertahankan tanah kelahiran dan kekuatan dari bangsa lain. Sedangkan pemakaian nama Passumah oleh orang-orang Inggris yang rupanya sudah pernah muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya.

Memperhatikan pendapat Djohan di atas, maka wajar kiranya Mohammad Saman seorang budayawan Besemah menyebutkan bahwa kata Pasemah merupakan salah satu kesalahan orang-orang luar, padahal yang tepat adalah Besemah lazimnya dipakai oleh penduduk setempat. Dengan hal-hal tersebut, maka sebutan yang sesungguhnya yang lebih dikenal masyarakat adalah kesalahan pengucapan orang-orang Belanda atau Barat, sedangkan pengucapan yang benar, yaitu Besemah digunakan oleh penduduk yang bermukim di Tanah Besemah.

B. Letak Geografis dan Kondisi Alam

Daerah Besemah terletak di kaki Bukit Barisan. Daerahnya meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai ke Ulu sungai Ogan (Kisam), ke barat sampai Ulu alas (

Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (Ayik Keghuh), dan ke arah timur sampai Bukit Pancing, Pada masa *Lampik Empat Merdike Due*, daerah Besemah sudah dibagi atas Besemah Lebar, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, dan Besemah Ayik Keghuh. (Marzuki Bedur dkk :2005:38)

Meskipun nama-namanya berbeda, namun penduduknya mempunyai hubungan atau ikatan kekerabatan yang kuat (genealogis). Daerah Besemah merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang bergelombang. Ketinggian wilayah sangat bervariasi, dari ketinggian sekitar 441 meter dpl, (di atas permukaan laut) sampai dengan 3.000-an meter lebih dpl. Daerah dataran tinggi 441 meter sampai dengan 1.000 meter dpl, sedangkan daerah berbukit dan bergunung (bagian pegunungan) berada pada ketinggian di atas 1.000 meter hingga 3.000 meter lebih dpl. Titik tertinggi adalah 3.173 meter dpl, yaitu puncak Gunung Dempo (Bos, 1947:35), yang sekaligus merupakan gunung tertinggi di Sumatera Selatan. Daerah Gunung Dempo dengan lereng-lerengnya pada sisi timur dan tenggara mencakup 58,19 % dari luas wilayah Kota Pagar Alam sekarang yang 633,66 hektar (Bappeda, 2003 : 7-12).

Bukit dan gunung yang terpenting di wilayah Kota Pagaralam, antara lain adalah Gunung Dempo (3.173 m), Gunung Patah, (2.817 m), Bukit Raje Mendare, Bukit Candi, Bukit Ambung Beras, Bukit Tungku Tige (Tungku Tiga), dan Bukit Lentur. Bagian wilayah kota yang merupakan dataran tinggi, terutama bagian timur, umumnya disebut “ Tengah Padang”. Daerah pusat Kota Pagaralam yang meliputi kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan atau wilayah bekas Marga Sumbay Besak suku alundue terletak pada ketinggian rata-rata 600 samapai 3.173 meter dpl. .(Marzuki Bedur dkk :2005:38)

Daerah Besemah dialiri sejumlah sungai, satu diantaranya adalah sungai Besemah (*Ayik Besemah*). Pada zaman dahulu, keadaan alamnya sangat sulit dilewati, menyebabkan daerah ini jarang didatangi oleh Sultan Palembang atau wakil-wakilnya (raban dan jenang). Kondisi alam yang cukup berat ini menyebabkan sulitnya pasukan Belanda melakukan ekspedisi-ekspedisi militer untuk memadamkan gerakan perlawanan orang Besemah. Mengenai keadaan alam Besemah pada permulaan abad ke-19, menurut pendatang Belanda dari karangan van Rees tahun 1870 melukiskan.

Sampai dengan tahun 1866 ada rakyat yang mendiami perbukitan yang sulit di datangi di sebelah tenggara Bukit Barisan yang tidak pernah menundukkan kepalanya kepada tetangga walaupun sukunya lebih besar. Walau hanya terdiri dari beberapa suku saja, mereka menanamkan dirinya rakyat bebas merdeka. Dari barat daya sulit ditembus oleh orang-orang Bengkulu, dari tiga sudut lain dipagari oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi dan ditutupi oleh hutan rimba yang lebat dan luas di daerah pedalaman Palembang. (Apriantoni :2015:72)

C. Asal-usul Suku Besemah

Sampai sekarang masih belum jelas dari mana sebenarnya asal-usul suku Besemah. Apakah teori-teori tentang perpindahan penduduk yang diikuti sekarang berlaku juga bagi

suku Besemah, masih diliputi kabut rahasia. Namun yang jelas, jauh (berabad-abad) sebelum hadirnya mitos Atung Bungsu, di Tanah Besemah, di lereng Gunung Dempo dan daerah sekitarnya, telah ada masyarakat yang memiliki kebudayaan (tradisi megalitik) sebagaimana telah diuraikan oleh penelitian terdahulu dan bukti-bukti budaya megalitik di tanah Besemah itu sampai sekarang masih ada. Tetapi permasalahannya, apakah *jeme* Besemah sekarang ini adalah keturunan dari pendukung budaya megalitik tersebut.

Suku Pasemah atau Besemah adalah suatu masyarakat adat yang bermukim di daerah perbatasan provinsi Sumatra Selatan dengan provinsi Bengkulu. Wilayah pemukiman suku Pasemah meliputi daerah sekitar kota Pagar Alam, kecamatan Jarai, kecamatan Tanjung Sakti dan daerah sekitar Kota Agung kabupaten Lahat. Wilayah pemukiman suku Pasemah ini berada dekat sekitar kaki Gunung Dempo.

Keberadaan suku Besemah sendiri diperkirakan telah ada di wilayah Sumatra Selatan sejak ribuan tahun sebelum Masehi, bersama suku Komering dan suku Lampung. Hanya saja sejak awal kedatangan, telah terpisah-pisah dan berbeda tempat pemukiman. (Marzuki Bedur dkk:2005:38)

Suku Besemah, kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi dan budaya yang khas. Masyarakat di tanah Besemah sejak dulu sudah memiliki tatanan dan aturan masyarakat yang bernama "*Lampik Empat, Merdike Due*" yakni, "Perwujudan Demokrasi Murni", yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya, oleh semua komponen masyarakat setempat.

Menurut cerita rakyat di Besemah, Atung Bungsu datang ke Besemah pada saat tempat ini sudah di diami oleh suku Rejang dan Berige. Ia sampai berdialog dengan salah seorang pimpinan suku Rejang yang bernama Ratu Rambut Selaku dari Lubuk Umbay yang masing-masing merasa berhak atas Tanah Besemah. Mulai sumpah, akhirnya Ratu Rambut Selake mengakui bahwa yang lebih berhak adalah Atung Bungsu.

Ucapan Atung Bungsu itu kira-kira sebagai berikut, "Jikalau bulak, jikalau buhung, tanah ini aku punye, binaselah anak cucungku". Sedangkan M. Zoem Derahap, yang dijuluki Pak Gasak, dusun Negeri *Kaye*, Tanjung Sakti, bercerita bahwa rakyat Lubuk Umbay yang dipimpin Ratu Rambut Selake setelah mengakui Tanah Besemah milik Atung Bungsu mereka lalu diberi kedudukan sebagai Sumbay dalam Jagat Besemah, tetapi tidak masuk dalam system pemerintahan *Lampik Empat Merdike Due*. *Sumbay* mereka itu dinamakan *Sumbay Lubuk Umbay*.

Sebagian masyarakat Besemah percaya bahwa kedatangan Atung Bungsu bersama Diwe Semidang (Puyang Serunting Sakti) dan Diwe Gumay. Diwe Gumay menetap di Bukit Seguntang Palembang, sedangkan Diwe Semidang pada mulanya juga tinggal di Bukit Seguntang, lalu pagi menjelajah Batanghari sembilan sampai akhirnya menetap di suatu tempat yang disebut Padang Langgar (Pelang Keniday). Keturunan kesebelas dari Diwe Gumay, yaitu Puyang Panjang sebagai *juray* kebalikan baru menetap dibagian Ilir tanah Besemah, yaitu di Balai Buntar (Lubuk Sempang).

Selain cerita rakyat yang tetap hidup dan berkembang di Besemah, mengenai asal-usul suku Besemah, seorang pengelana bangsa Inggris, E.Presgrave, yang mengunjungi daerah Besemah, memberikan cerita dalam *The Journal of The Indian Archipelago* (Harian dari Kumpulan India) sebagai berikut (Gramberg, 1867:351-352).

Sewaktu kerajaan Majapahit runtuh, seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan dengan banyak pengikut, telah meninggalkan Majapahit dan mendarat di Pantai Timur Sumatera. Adik perempuannya menempatkan dirinya di Palembang, dimana ia dalam waktu singkat telah menjadi ratu yang terpendang. Kakaknya (Atung Bungsu), yang lebih jauh masuk ke pedalaman, menetapkan diri di Lembah dari Passumah yang subur. Dengan demikian tanah ini diduduki dan dihuni para pendatang ini.

Mitos atau cerita mengenai Puyang Atung Bungsu terdapat beberapa versi yang antara lain dapat di baca dalam “Soerat Assal Oerang Mendjadikan Djagat Passumah” dengan kode ML 608 (BR.157.VIII) dan kode ML 234 yang ada di perpustakaan Museum Nasional, Jakarta. Sumber dengan kode ML 234 ditulis oleh Muhammad Arif dari dusun Benuakeling tanggal 28 November 1898 yang disalinnya dari suatu kitab orang dusun Tanahpilih, Marga Sumbay Ulu Lurah Benuakeling, yaitu Pangeran Samadil. Sumber data ini, sebelumnya disalin kembali oleh Muhammad Tayib yang pernah magang di kantor Kontrolir dari Bandar tanggal 25 Januari 1889. Jadi, sumber ini sudah disalin beberapa kali. Sumber aslinya dalam bentuk huruf Arab Gundul (Surat Melayu) yang kemudian ditulis dalam bentuk huruf Latin. (Marzuki Bedur dkk :2005:43)

Ada lagi sumber yang ditulis oleh A. Grozali Mengkerin, juga dari dusun Benuakeling yang berjudul “Benuakeling Puting Jagat Besemah”. Selanjutnya ada lagi versi lain, misalnya yang ditulis oleh Musa dari dusun Muara Siban, M.S. Panggarbesi, Abdullah (Bedul) dusun Gelungsakti, dan beberapa tulisan lainnya. Cerita tentang Puyang Atung Bungsu ini banyak dibumbui dengan cerita-cerita yang berbau mistik, irrasional dan sulit diterima oleh akal sehat.

Pada umumnya cerita tentang Atung Bungsu ini terdapat persamaan, bahwa tokoh ini berasal dari Kerajaan Majapahit dan dua orang anaknya, Bujang Jawe (Bergelar Puyang Diwate) dan Riye Rekian. Atung Bungsu dan keturunannya dianggap genre yang menjadikan “Jagat Besemah”. Konon, menurut cerita, kata “Besemah” berasal dari cerita istri Atung Bungsu yang bernama Putri Senantan Buwih (anak Ratu Benuakeling) yang ketika sedang mencuci beras di sungai, bakul berasnya dimasuki ikan semah

Salah seorang keturunan Bujang Jawe (Puyang Diwate) bernama puyang Mandulake (Mandulike) yang berputra lima orang, yaitu (1) Puyang Sake Semenung atau Semanung (menjadikan anak keturunan Pagargunung), (2) Puyang Sake Sepadi, melalui anaknya Singe Bekkurung yang bertempat tinggal di dusun Benuakeling menjadikan Marga Tanjung Ghaye, Sumbay Ulu Lurah, Sumbay Besar, Sumbay Mangku Anum, dan Sumbay Penjalang, (3) Puyang Sake Seratus menjadikan anak keturunan Bayuran (Kisam), (4) Puyang Sake Seketi (mati bujang, tidak ada keturunan). Puyang Singe Bekkurung mempunyai anak Puyang Pedane. Puyang Pedane beranak Puyang Tanjung Lematang. Puyang ini kemudian beranak tiga orang, yaitu Puyang Riye Lisi, Riye Ugian, dan Riye Lasam. Puyang Riye Lisi pindah ke Kikim

menjadikan anak Merge Penjalang di Besemah Libagh, dan Puyang Riye Lasam menjadikan keturunan Sumbay Ulu Lurah.

Tentang asal-usul suku Besemah, versi lain menceritakan bahwa ada seorang “Wali Tua” dari salah satu anggota keluarga Kerajaan Majapahit berangkat ke Palembang, kemudian kawin dengan Putri (anak) Raja Iskandar yang menjadi Raja Palembang. Salah satu keturunan inilah yang bernama Atung Bungsu yang pada suatu ketika berperahu menyelusuri sungai Lematang dan akhirnya sampai di sungai yang belum diketahui namanya, tempatnya menetap dinamakan Benuakeling .

Di sungai itu, Atung Bungsu melihat banyak ikan semah yang mengerumuni bekas-bekas makanan yang dibuang ke sungai. Atung Bungsu menceritakan kepada istrinya bahwa di sungai banyak ikan semah-nya. Konon katanya, nama ikan inilah yang menjadi cikal-bakal asal-usul nama “Besemah” yang artinya “sungai yang ada ikan semahnya”. Sungai itulah yang sampai sekarang dikenal dengan nama Ayik Besemah diantara dusung Karanganyar dengan dusun Tebat Gunung Baru sekarang. Jadi, ada beberapa versi cerita mengenai ikan semah sebagai asal nama Besemah, di antaranya versi Atung Bungsu dan versi Senantan Buih.

D. Awal Masuknya Agama Islam ke Tanah Besemah

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Besemah (Kota Pagaralam dan sekitarnya) tidak bisa lepas dari peran seorang Puyang Awak. Tokoh ini diyakini sebagai penyebar Islam pertama di Besemah. Dalam menyebarkan agama Islam, Puyang Awak tidak menempuh cara yang frontal. “Puyang Awak atau Syekh Nurqodim Al-Baharudin merupakan penyebar Islam pertama di Besemah,” tegas Tuan Guru Fikri Al-Muslim, saat dibincangi *Pagaralam Pos*, usai pelaksanaan shalat kusuf (gerhana) di alun-alun Merdeka, Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Pagaralam Utara, belum lama ini.

Dijelaskannya, Puyang Awak datang ke Besemah untuk menyebarkan Islam pada tahun 1600-an atau sekitar abad ke-17 M. Saat itu kata Fikri, kondisi sosial masyarakat Besemah masih belum teratur. Sedangkan dari sisi keagamaan, masyarakat Besemah saat itu belum mengenal yang namanya Islam. “Saat Puyang Awak datang, masyarakat Besemah masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme,” tutur Fikri. “Kalau kita tarik lebih jauh lagi yakni pada zaman orang *nek* dan *nuk*. Maka, animisme dan dinamisme itu sudah ada sejak lama,” sambungnya. Karena kondisi itu, Puyang Awak menyebarkan Islam dengan mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid. “Puyang Awak mengajarkan tauhid atau tentang keesaan Tuhan”.

Puyang Awak juga tidak menyebarkan Islam di Besemah secara frontal. Sebab jika ditempuh dengan cara frontal, belum tentu bisa diterima masyarakat Besemah saat itu, dan juga bisa menimbulkan perlawanan hingga berujung kekerasan. Maka Puyang Awak lebih memilih cara-cara yang sejuk. “Dalam menyebarkan Islam di Besemah, Puyang Awak masuk ke ranah seni budaya. Misalnya melalui seni guritan. Sehingga muncullah adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah. Atau Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan kitab Al-Qur’an,” tutur Fikri.

E. Perkembangan Islam Pada Masa Haji Umar (1925)

Setelah kepergian Puyang Awak dari tanah bersama perjuangan ajaran Islam dilanjutkan oleh keturunannya. Diantaranya yang paling terkenal di Desa Pardipe dan sekitarnya ialah Puyang Tuan Haji Umar yang merupakan generasi ke 9 Puyang Awak. Haji Umar terkenal gigih dalam mendakwahkan ajaran Islam Haji Umar mengembangkan ajaran Islam di desa Pagaruyung kecamatan Kota Agung sebelum pindah ke Pardipe.

Menurut Haji Hari, cucu dari Haji Umar ia menceritakan Haji Umar menetap di Desa Pagaruyung Lahat. Di sana Haji Umar dan orang tuanya Haji Masagus membuka lahan yang sangat luas, itu pada masa penjajahan Belanda. Haji Umar oleh Belanda di hadiah sebuah irigasi dan irigasi itu dimanfaatkan oleh Haji Umar untuk mengairi lahan yg telah ia buaka. Kemudian beliau memanfaatkan lahan tersebut untuk menjalankan dakwahnya. Haji Umar mempersilakan masrakat untuk bersawah dan tinggal di tempat itu asalkan tidak *nuan* (jangan dijadikan hak milik pribadi) dan apabila akan pindah sawah dan tanah *penegaan* (tempat bangunan rumah) tidak boleh di jual, sebelum sawah dan penegaan itu diberikan ada yang menjadi syarat utama yaitu mengucapkan dua kalmia *syahadat* Beliau juga menggunakan metode dakwah dengan pendekatan budaya seperti *betadut dan bepuum* dan itu sangat efektif, hal ini selaras dengan yang di kemukakan oleh Nyimas Umi Kalsum bahwa Islam dan kebudayaannya tidak hanya merupakan warisan dari masa silam yang gemilang, namun juga salah satu kekuatan penting yang cukup diperhitungkan dunia dewasa ini. Al Qur'an terus menerus dibaca dan dikaji oleh kaum muslim. Budaya Islam pun tetap merupakan faktor pendorong dalam membentuk kehidupan manusia di permukaan bumi.

Setelah perkembangan Islam sangat pesat di desa tersebut kemudian Haji Umar memutuskan untuk mencari jejak nenek moyangnya tempat pertama kali Puyang Awak mengijakkan kaki di tanah Besemah yaitu di desa Pardipe. Setelah Haji Umar menetap di Pardipe beliau mulai melanjutkan Dakwahnya, Haji Umar membangun kembali masjid Puyang Awak yang sudah hancur dan masjid yang di bangun lebih besar dari masjid sebelumnya hal ini dapat dilihat dari pondasi tiang yang sangat luas,

Setelah menetapnya Haji Umar di desa Pardipe banyak orang-orang yang berdatangan untuk belajar agama. Orang belajar di desa tersen]but bukan hanya penduduk di sekitar desa saja melainkan ada orang-orang yang datang jauh-jauh dari Lampung, Padang, Bengkulu dan lain sebagainya. Tidak sedikit dari mereka yang belajar itu, tinggal menetap dan menjadi penduduk desa tersebut. Dengan rutinitas keagamaan dan banyaknya orang-orang dari luar tanah Besemah yang datang ke Pardipe untuk belajar agama maka desa itu dijuluki oleh masyarakat sekitar sebagai Mekkah Kecil.

Menurut Haji Heri mengapa itu di juluki mekkah kecil oleh masyarakat sekitar, itu karna dulu setiap hari Jum'at kumpul orang-orang berbaju putih sholat jum'at di masjid Pardipe. Sedangkan menurut Haji Bujang Karnowi kenapa tempai ini dinamakan Mekkah kecil karna pada saat pempangunan masjid, oleh Haji Umar seluruh masyarakat diajak gotong

royong sama halnya seperti pembangunan masjid Nabawi di Madinah dan juga Pardipe adalah tempat pertama masuknya Islam di tanah Besemah

F. Setelah Meninggalnya Haji Umar (1969)

Ulama adalah pelita untuk bumi, pengganti para nabi, pewarisku dan pewaris para nabi (hadits as-Sayuti, Darul Fiqr, :69). Sepeninggal nabi Muhammad SAW, ulamala yang menjadi pelita. Dengan ilmu dari para nabi itu, mereka menerangi seluruh penduduk bumi dan segala isinya. mereka bertugas untuk menggantikan fungsinya para nabi dalam memelihara dan menyebarkan ajaran Islam. Itulah sebabnya mereka memperoleh gelar kehormatan menjadi *warasat Al-anbiya'*, Pewaris para nabi. (Yies Sy'diyah dkk: 2012:17)

Sebagai pemimpin keagamaan, seorang tokoh agama adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pemuka agama atau dalam Islam ulama adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah. Karena peran pemuka agama telah memainkan fungsinya sebagai perantara bagi umat beragama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa yang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional.

Tokoh agama diposisikan oleh masyarakat sebagai penerjemah dan memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Ketegantungan masyarakat dengan Ulama itu sangat besar terbukti di desa Pardipe kecamatan Dempo Sealatan Kota Pagaralam pada saat ditinggal orang yang menjadi panutan.

Setelah Haji Umar meninggal banyak orang-orang yang meninggalkan desa tersebut sehingga desa Pardipe menjadi sepi, kebanyakan masyarakat desa itu pindah ke desa Muara Tenang. hal ini juga disebabkan adanya konflik antara keturunan Haji Umar dan Masyarakat Desa Pardipe menurut (Muhammad Syawaluddin; 2014:14) Isu-isu kritis yang meringkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial, diantaranya Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang berpusat pada isu *claim* dan *reclaiming* penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berhimpitan dengan konflik agrarian.

Menurut Saiman kepala desa Pardipe mengatakan “kalau sekarang ini penduduk pardipe ini tinggal sedikit tidak lebih dari 40 keluarga, kebanyakan masyarakat desa ini pindah ke desa lain seperti ke desa Muara Tenang dan desa Rempasai bahkan ada yang pulang ke kampung halaman mereka sendiri yaitu tempat tanah kelahiran nenek moyang mereka sebelum mereka ke desa Pardipe”

Sepeninggalnya Haji Umar aktifitas-aktifitas keagamaan sudah tidak nampak lagi masjid Tuan Sayid Haji Umar itupun hanya di gunakan untuk pengajian anak-anak desa tersebut dan pada saat Sholat jum'at saja, sangat berbanding terbalik pada saat masih dipimpin oleh Haji Umar seperti yang disampaikan oleh Malikus Wari Tokoh Adat Kel. Lubuk Buntak “pada saat masih ada Haji Umar desa Pardipe itu rame apalagi setiap hari jum'at banyak

orang yang datang dari berbagai daerah berduyun-duyun menuju desa Pardipe namun sekarang sudah tidak terlihat lagi bahkan yang penduduk di desa itupun pindah ke desa lain.

Desa Pardipe pernah mengalami masa kejayaannya pada masa Haji Umar karena karisma dan daya tarik dari seorang ulama tersebut mampu membangkitkan ajaran Islam di wlaya besemah terkhusus di desa Pardipe, akan tetapi setelah meninggalnya beliau generasi penerusnya tidak mampu meneruskan perjunagan dakwah beliau, masyarakat banyak meninggalkan desa Pardipe sehingga desa tersebut menjadi sepi.

Hal ini sangat berkesinambungan dengan teorinya Oswald Spengler yang mengatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang mengalami masa kanak-kanak masa remaja masa dewasa dan masa tua mereka lahir tumbuh secara cepat mencapai tingkat kedewasaan yang disebut sebagai masa keemasan masa kejatuhan dan meninggal (Steven Vargo, *Sosial Change*).

Penutup

Pembawa Islam Pertama kali ke desa Pardipe adalah Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak hal ini di kuatkan dengan sebuah arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu diatas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak, yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan.

Masuknya Islam di desa Pardipe dibawah oleh seorang mubaligh dari tanah Jawa, karena sebelum memutuskan untuk hijrah dan menetap di tanah Besemah Syekh Nurqodim bermukim di pulau Jawa dan hidup Satu zaman dengan Walisongo. beliau sangat berpengaruh di bagian Tengah dan Selatan Pulau Jawa. Kemudian Puyang Awak hijrah melalui Banten menuju Lanjung sempat singgah di desa Tanjung Tuo, lalu menyusuri sungai Komren terus masuk ke sungai Lematang hingga sampaila ke desa Perdipe.

Desa Perdipe ini dikenal juga dengan nama Mekkah kecil ada beberpahal yang menyebabkan kenapa desa perdipe ini disebut sebgai Mekkah kecil diantaranya; Pertama, karena desa ini yang pertama kali menjadi tempat tumbuh dan dikenalkannya agama Islam di jagat Besemah. Kedua, disetiap hari jum'at banyak orang-orang berdatangan ke desa tersebut menggunakan baju putih seperti orang yang akan berangkat haji. Ketiga, pada saat pembangunan masjid pada masa Haji Umar masyarakat bergotong-royong seperti pembangunan masjid Nabawi di Madina. Dan keempat, bahkan ada juga yang mengtakan beribadah di Pardipe selama 40 hari pahalanya sama halnya dengan orang yang berangkat haji.

Dinamika perkembangan Islam yang terjadi di desa pardipe ini di bagi beberapa fase diantaranya: Pertama, pada awal datangnya Islam yaitu pada masa Puyang Awak, pada masa ini adalah masa pengenalan, namun tidak sedikit yang melakukan penolakan dari masyarakat sekitar, adapun yang sudah memeluk Islam, akan tetapi belum melaksanak syari'at seutuhnya.

Kedua, pada fase pengembangan Islam yaitu pada masa Haji Umar, perkembangan Islam pada masa ini adalah puncak keemasan Islam di desa Pardipe karna pada masa inilah desa pardipe dijadikan pusat belajar keagamaan di wilayah Pagaram walaupun pada masa ini dihadapkan dengan masa penjajahan. Ketiga, pada fase ini biasa juga disebut dengan fase kemunduran yaitu masa setelah meninggalnya Haji Umar karena pada masa ini aktivitas-aktivitas keagamaan sudah tidak berjalan lagi bahkan banyak penduduk desa yang meninggalkan desa Pardipe.

Daprat Fustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009
- A. Bastari Suan dkk. *Atung Bungsu Sejarah asal usul Jagad Besemah*, Pagaram: Pecinta Sejarah dan Kebudayaan, 2007
- Dzulfikridin, *kepemimpinan meraje dalam masyarakat adat semende dan kesesuaian dengan kepemimpinan Islam* Palembang: Pustaka Auliya, 2001
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- K.H.O Gajahnata Sry Edi Swarsono *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Pres. 1986
- Kontowijoyo, *penjelasan sejarah*, yogyakarta: Tiara Wacana:2008
- Nor Huda Ali. *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, Palembang: Noer Fikri 2016
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Sutoyo *Al-Islam 2*, Malang: PDKA, 1992
- Yies Sy'diyah dkk. *Prof K.H Anwar Musaddad Biografi Pengabdian, dan Pemikiran Uala*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012
- <http://www.pagaralampos.com/2016/03/12/puyang-awak-penyebar-islam-di-besemah>, **dikses pada hari senin tanggal 3 september 2018**